

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Empati

2.1.1.1 Definisi Empati

Empati pada dokter telah dilaporkan berdampak positif terhadap hasil pengobatan pasien serta memainkan peran penting dalam membangun hubungan dokter-pasien yang baik. Menyadari pentingnya hal ini, empati telah menjadi elemen kunci dalam kerangka profesionalisme medis dan didefinisikan sebagai tujuan pendidikan dalam pelatihan medis di seluruh dunia (Shin et al., 2022b). Empati merupakan konsep multidimensi yang kompleks yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif (emosional). Empati afektif mengacu pada mengalami perasaan orang lain, sedangkan empati kognitif adalah kapasitas untuk mengerti pengalaman dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada mereka. (Williams et al., 2017).

Empati diterima secara luas sebagai komponen penting dalam layanan kesehatan, karena memberikan hasil yang lebih baik bagi pasien dan meningkatkan kepuasan pasien. Di sisi lain, tingkat empati yang lebih rendah mengakibatkan semakin seringnya tuntutan malpraktik dan menurunnya kepuasan pasien. Dalam konteks paramedis, empati tidak hanya meningkatkan hasil pasien dan memungkinkan paramedis untuk melakukan yang terbaik namun juga meningkatkan hasil psikologis bagi keluarga yang kehilangan orang yang dicintai (Williams et al., 2017).

Empati merupakan aspek penting dalam perawatan pasien, pendidikan kedokteran, dan profesionalisme, khususnya di berbagai bidang medis. Oleh sebab itu, empati harus ditumbuhkan dalam berbagai konteks akademis dan budaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi

perkembangan dan pemeliharaan empati pada mahasiswa kedokteran meliputi usia, jenis kelamin, kesehatan psikologis, budaya, serta pengalaman klinis, kurikulum, dan keterampilan komunikasi. (Novta et al., 2021).

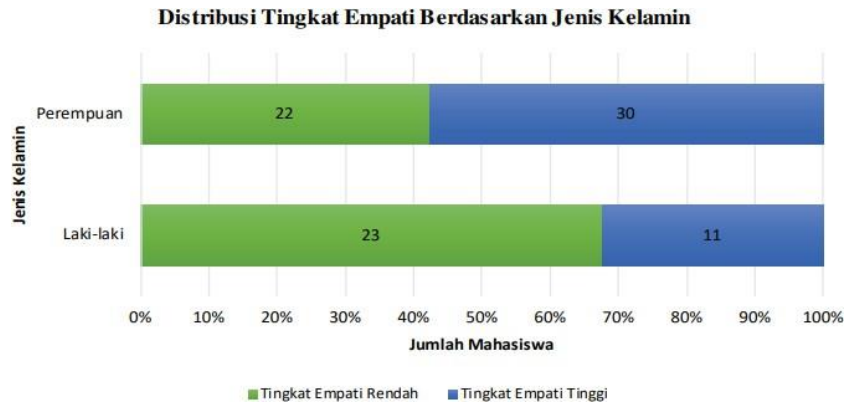
2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi empati

a. Usia

Pengalaman hidup seseorang dapat mempengaruhi tingkat empatinya. Seiring bertambahnya usia, pengalaman yang dialami seseorang memungkinkan perubahan dalam tingkat empatinya dengan empati yang cenderung meningkat. Penelitian oleh Etikasari (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berada dalam fase dewasa awal cenderung menunjukkan tingkat egoisme yang tinggi. Akibatnya, mereka lebih berusaha untuk terlihat unggul di mata teman-temannya tanpa mempertimbangkan kondisi teman-teman di sekitar mereka. (Fadhillah, 2021).

b. Jenis Kelamin

Dalam sebagian besar penelitian, gender ditemukan sebagai faktor yang menentukan tingkat empati mahasiswa kedokteran di mana perempuan biasanya menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Chen et al., 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ickes, Gesn, dan Graham (Taufik, 2017), terdapat hubungan antara gender dan akurasi empati. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki ketepatan empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Namun, hasil ini hanya berlaku dalam situasi tertentu (Taufik, 2017).



Gambar 2. 1 Tingkat Empati Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Novta et al., 2021

Berdasarkan gambar 2.1 ditemukan penelitian menurut Novta (2021) yang menunjukkan distribusi tingkat empati berdasarkan jenis kelamin dimana pada gambar dapat dilihat dari total responden penelitian, 34 orang (39,5%) adalah laki-laki dan 52 orang (60,5%) adalah perempuan. Mayoritas responden laki-laki termasuk dalam kelompok dengan tingkat empati rendah, mencakup

23 orang (67,6%), sementara mayoritas responden perempuan termasuk dalam kelompok dengan tingkat empati tinggi, mencakup 30 orang (57,7%). Perempuan umumnya menunjukkan kemampuan empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan komunikasi yang lebih baik. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami kebutuhan dukungan emosional pasien dan biasanya lebih efektif dalam membangun hubungan yang positif dengan pasien. (Novta et al., 2021).

c. Faktor Kognitif (pengalaman, kurikulum, keterampilan komunikasi)

Penelitian oleh Ickes dan rekan-rekannya (Taufik, 2017), akurasi empati berkaitan erat dengan kecerdasan verbal. Mereka menemukan bahwa individu dengan kecerdasan verbal tinggi lebih mampu menunjukkan empati secara tepat dibandingkan mereka yang kecerdasan verbalnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan keakuratan empati seseorang (Taufik, 2017).

d. Faktor Sosial

Menurut Pickett, Gardner, dan Knowles, faktor sosial memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk memperhatikan petunjuk dari isyarat dalam interaksi sosial. Mereka menyatakan bahwa individu cenderung lebih fokus pada isyarat-isyarat sosial, termasuk ciri-ciri suara, yang membantu mereka dalam memahami dan menanggapi emosi orang lain dengan tepat (Taufik, 2017).

Dengan melakukan empati secara benar, seseorang tidak hanya mampu merespons kebutuhan emosional orang lain, tetapi juga membangun koneksi yang lebih dalam dan bermakna, yang pada akhirnya mendukung kestabilan dan kualitas hubungan sosial yang ada (Taufik, 2017).

e. Sosial Ekonomi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kraus, Stephane, dan Keltner, ditemukan bahwa individu dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih tepat dalam memahami emosi orang lain

dibandingkan mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi.. Faktor-faktor seperti tingkat dukungan sosial yang diterima oleh individu berstatus sosial ekonomi rendah memengaruhi kemampuan ini dikarenakan mereka sering mengalihkan pemikiran pribadi mereka ke lingkungan sekitar, mereka menjadi lebih sensitif dan akurat dalam menginterpretasikan emosi orang lain (Taufik, 2017).

Menurut Davis, ada empat aspek yang mempengaruhi empati, yang terbagi menjadi dua kategori yaitu kognitif dan afektif. Aspek kognitif tersusun dari *perspektif taking* dan *fantasy*, sedangkan komponen afektif tersusun dari aspek *empathic concern* dan *personal distress* (Istiana, 2016:7) yaitu:

- a. *Perspective taking*, adalah kecenderungan untuk melihat dan memahami pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir dari sudut pandang orang lain, yang membantu dalam membangun empati dan memperkuat hubungan sosial. Seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk memahami situasi orang lain melalui interpretasi sikap dan perilaku yang terlihat. Oleh karena itu, setiap individu akan memiliki kemampuan *perspective taking* yang berbeda, bergantung pada ketelitian analisis mereka. (Istiana, 2016).
- b. *Emphatic concern*, adalah kecenderungan untuk merasakan kehangatan, belas kasihan, dan perhatian terhadap penderitaan orang lain. Ini melibatkan respons emosional yang mendalam terhadap kemalangan orang lain, yang mendorong tindakan bantuan dan dukungan (Istiana, 2016).
- c. *Personal distress*, adalah keadaan di mana seseorang merasa

tidak nyaman dengan emosinya sendiri ketika menyaksikan ketidaknyamanan atau penderitaan emosional orang lain (Istiana, 2016).

- d. *Fantasy*, adalah kebiasaan atau kecenderungan seseorang untuk memasukkan diri mereka ke dalam perasaan dan perilaku karakter yang muncul dalam karya fiksi seperti buku, novel, film, permainan, dan situasi fiksi lainnya. Ini mencerminkan keinginan untuk terlibat secara emosional dengan dunia imajinatif yang diciptakan oleh karya tersebut (Istiana, 2016).

Empati memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan diatas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati dapat mempengaruhi aspek- aspek berikut pada mahasiswa kedokteran (Chen et al., 2024). :

- a. Kesehatan Mental

Sebuah studi *cross-sectional* multisenter menggunakan Indikator Kesehatan Mental Thailand dan Kuesioner Empati Toronto menunjukkan bahwa kesehatan mental yang baik berhubungan dengan empati yang lebih tinggi (Chen et al., 2024). Ditemukan bahwa siswa dengan tingkat perhatian empati yang tinggi secara statistik memiliki skor kelelahan yang lebih rendah dari waktu ke waktu, sementara siswa dengan tingkat tekanan pribadi yang tinggi menunjukkan skor kelelahan yang secara statistik lebih tinggi selama pendidikan kedokteran (Chen et al., 2024).

- b. Prestasi Akademik

Austin et al. meneliti empati mahasiswa kedokteran dari berbagai tingkat dengan menggunakan JSPE dan mengkaji

apakah skor empati berhubungan dengan kinerja akademik. Selain itu dalam studi *cross-sectional* lainnya, data empati mahasiswa dikumpulkan menggunakan IRI, dan uji Spearman Rank Correlation hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dan empati. Dua studi dari Iran dan Korea Selatan juga menunjukkan hasil serupa, tidak menemukan hubungan signifikan antara empati mahasiswa kedokteran dan prestasi akademik. (Chen et al., 2024).

c. Kompetensi klinis

Kompetensi klinis komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, dan penalaran klinis merupakan komponen kompetensi klinis. Beberapa penelitian menguji hubungan antara skor empati dan peringkat global kompetensi klinis dan ditemukan terdapat hubungan positif antara empati dan kompetensi klinis, khususnya di bidang anamnesis dan pemeriksaan fisik (Chen et al., 2024).

2.1.1.3 Pengukuran Empati

a. Jefferson Scale of empathy – Student version

Dikembangkan secara khusus untuk mengukur empati terhadap perawatan pasien. Skala Jefferson Empati – Versi Pelajar (JSE-S) terdiri dari 20 item berkaitan dengan tiga komponen mendasar : pengambilan perspektif (sepuluh item dengan kata-kata positif), welas asih (delapan item dengan kata-kata negatif), dan berdiri di posisi pasien (dua item dengan kata-kata negatif) (Quince et al., 2016).

b. Davis's interpersonal Reactivity index

Empat subskala IRI adalah Perspective Taking (IRI-PT): yang menilai sudut pandang psikologis orang lain, Empathetic Concern (IRI-EC): yang menilai perasaan dan kepedulian terhadap orang lain, Personal Distress (IRI- PD): yang menilai mengukur perasaan cemas dan kegelisahan pribadi dalam suasana interpersonal yang tegang, dan Skala Fantasi (IRI-FS): yang menilai kecenderungan untuk mengubah posisi diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan karakter fiksi. IRI-EC dan IRI PT bersifat “mengarahkan pihak lain”, sedangkan IRI-PD dan IRI-FS bersifat “mengarahkan diri sendiri” (Quince et al., 2016).

2.1.2 Academic Burnout

2.1.2.1 Definisi Burnout

Burnout adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kelelahan emosional tingkat tinggi, depersonalisasi, dan penurunan performa kerja akibat paparan stres kronis yang terus menerus. Dalam keadaan ini, individu dapat merasa terkuras secara emosional, kehilangan rasa keterikatan terhadap pekerjaan atau lingkungan sekitar, dan mengalami penurunan kinerja atau prestasi dalam tugasnya. *Burnout* sering dikaitkan dengan tuntutan yang berlebihan, tekanan yang terus-menerus, dan ketidakseimbangan antara beban kerja dan kemampuan mengatasi stres yang dialami (Rawis et al., 2024c).

Maslach, pionir teori *burnout*, menggambarkan *burnout* sebagai rangkaian tiga dimensi (Williams et al., 2017).

a. *Emotional Exhaustion (EE)*

Kelelahan emosional berkaitan dengan perasaan tegang dan telah dikaitkan dengan berbagai kondisi seperti stres, kecemasan, kelelahan fisik, dan insomnia. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan berkelanjutan yang dapat memengaruhi kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Tuntutan emosional yang tinggi ini bisa menyebabkan penipisan sumber daya individu (Williams et al., 2017).

b. *Depersonalisasi (DP)*

Mengacu pada individu yang mencoba menjauhkan diri secara emosional dari pasien dan rekan kerja. Merupakan salah satu bentuk perilaku defensif, yang didefinisikan sebagai tindakan reaktif dan protektif yang dimaksudkan untuk menghindari permintaan yang tidak diinginkan atau mengurangi ancaman yang dirasakan. Dengan demikian, depersonalisasi diperkirakan berhubungan dengan ketegangan psikologis dan pelarian sebagai metode penanggulangan (Williams et al., 2017).

c. *Reduced Personal Accomplishment (PA)*

Reduced personal accomplishment mengacu pada penurunan rasa prestasi dan hilangnya harga diri. Prestasi pribadi diperkirakan berhubungan positif dengan penggunaan kontrol sebagai metode mengatasi dan dengan penilaian diri atas kinerja dan berhubungan negatif dengan rasa tidak berdaya. (Williams et al., 2017)

Schaufeli dkk. telah mendefinisikan *burnout* di kalangan siswa sebagai 'perasaan lelah karena tuntutan belajar, mempunyai sikap sinis dan tidak peduli terhadap pelajaran, dan merasa tidak kompeten sebagai siswa. Selain itu, mahasiswa kedokteran yang menderita kelelahan dilaporkan kurang efektif di tingkat pendidikan dan profesional. Mereka menunjukkan lebih banyak kegagalan sekolah dan lebih banyak

ketidakhadiran, dan mereka lebih sering putus sekolah. Mereka lebih rentan untuk mengambil sikap tidak profesional, yang tercermin dalam perilaku seperti menyontek atau menjiplak (Kilic et al., 2021).

2.1.2.2 Definisi Academic Burnout

Academic burnout merupakan sikap dan perilaku negatif siswa yang bosan belajar karena adanya tekanan atau kurangnya minat belajar. Dampak negatifnya terutama tercermin pada kesehatan fisik dan mental (misalnya insomnia, kelemahan), adaptasi emosional (misalnya kecemasan, depresi) dan perilaku (misalnya agresi, putus sekolah). Mahasiswa kedokteran lebih rentan mengalami kelelahan akademis karena siklus pelatihan yang panjang, isi mata kuliah, dan beban belajar yang berat sebagai sumber tenaga profesional kesehatan (Yu et al., 2023).

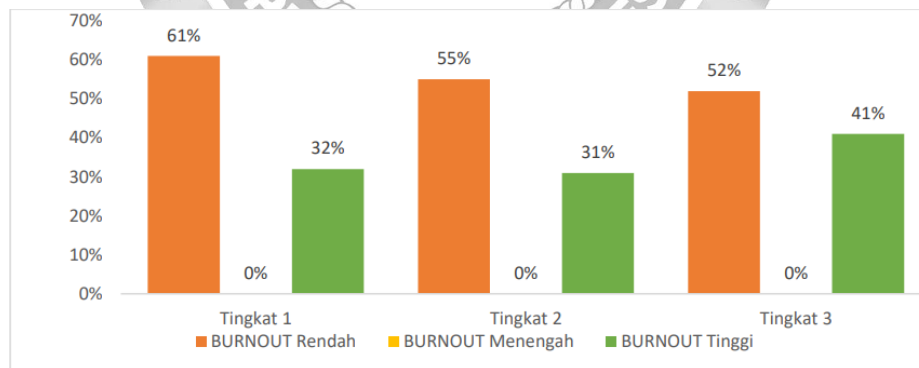
Kelelahan akademis berbeda secara signifikan antara pria dan wanita. Faktanya, perempuan memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam aspek kelelahan emosional. Ditemukan bahwa kelelahan akademik meningkat selama tahun-tahun studi tertentu. Nilai puncak kelelahan emosional tertinggi terjadi pada tahun ketiga program sarjana dan magister. Oleh karena itu, persyaratan akademik yang lebih tinggi pada tahun-tahun tertentu mungkin menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut. (Kilic et al., 2021).

Kuesioner 'Maslach Burnout Inventory, Student Survey' berisi 15 item yang mengacu pada tiga domain: *emotional exhaustion*, yang mengacu pada kelelahan emosional akibat tuntutan studi seseorang (lima item), *cynicism* yang diartikan sebagai sikap acuh tak acuh terhadap studi seseorang (empat item) dan *academic effectiveness*, yang menggambarkan rasa pencapaian sebagai siswa (enam item). Skala ini menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 0 (tidak pernah) hingga 6 (selalu). Nilai tinggi pada kelelahan emosional dan

sinisme, serta nilai rendah pada efektivitas akademik menunjukkan adanya burnout. (Kilic et al., 2021).

2.1.2.3 Prediktor *Academic Burnout*

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan gender dalam burnout. Seperti yang ditemukan oleh Worly et al. dan Paro et al., kami menemukan bahwa wanita memiliki skor kelelahan emosional yang lebih tinggi dibandingkan pria. (Kilic et al., 2021). Usia adalah prediktor positif untuk efektivitas akademik, artinya semakin tua seseorang, semakin meningkat perasaan kompetensinya di lingkungan akademik. Ini mungkin karena kemajuan akademik membantu siswa merasa lebih percaya diri. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa orang yang memiliki usia lebih tua akan cenderung memiliki Tingkat *burnout* yang lebih tinggi. (Kilic et al., 2021).



Gambar 2. 2 Burnout Mahasiswa Berdasarkan Kegiatan Akademik

Sumber : Ayu Windasari et al., 2022

Seperti pada gambar 2.2 diatas burnout mahasiswa berdasarkan kegiatan akademik melibatkan mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang angkatan 2019, 2020, dan 2021, dengan total 284 mahasiswa. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dan jumlah responden minimal adalah 228 mahasiswa. Dari data yang

dikumpulkan, tingkat burnout terendah ditemukan pada mahasiswa tingkat 1 dengan persentase 61%, sedangkan tingkat burnout tertinggi terdapat pada mahasiswa tingkat 3 dengan persentase 41% (Ayu Windasari et al., 2022).

Riwayat psikiatrik bukanlah prediktor signifikan terhadap *academic burnout*. Siswa yang mengalami kesulitan psikologis di masa lalu (untuk sebagian besar, gangguan *mood*) mungkin lebih rentan untuk menunjukkan tingkat sinisme yang lebih tinggi terhadap pendidikan kedokteran. Riwayat kejiwaan kurang diteliti sebagai faktor risiko dalam bidang penelitian kelelahan (Kilic et al., 2021).

Hanya sedikit penulis yang menunjukkan bahwa riwayat kejiwaan meningkatkan tingkat keparahan gejala burnout (Kilic et al., 2021). Beberapa penulis menemukan bahwa stres secara signifikan memprediksi kelelahan. Dahlin dan Runeson juga menunjukkan bahwa stres yang dirasakan secara signifikan memprediksi *academic burnout* mahasiswa kedokteran (Kilic et al., 2021).

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi *Academic Burnout*

Academic burnout merupakan masalah yang sering dijumpai di kalangan siswa dan mahasiswa yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis kelamin, efikasi diri, usia, dan strategi *coping*.

a. Jenis Kelamin

Dalam beberapa penelitian, siswa perempuan lebih berisiko mengalami kelelahan dibandingkan siswa laki-laki dalam hal kelelahan serta gangguan kognitif dan emosional. Penelitian Blanco (2008) mencatat bahwa mahasiswi cenderung menunjukkan prevalensi depresi yang lebih tinggi daripada populasi umum. Telah lama dibuktikan bahwa semakin tinggi terjadinya depresi pada wanita dibandingkan pada pria disebabkan oleh beberapa faktor biologis, sosiologis, faktor ekonomi, dan

politik (Fiorilli et al., 2022).

b. Efikasi Diri

Studi yang dilakukan oleh Pamungkas dan Indrawati menemukan bahwa burnout dipengaruhi oleh *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola situasi tertentu. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi diharapkan akan lebih bertanggung jawab dalam belajarnya, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan dan menyelesaikan tugas akademik. Kecenderungan terhadap tanggung jawab dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada rendahnya risiko *burnout* (Rohmani & Andriani, 2021)

c. Usia

Dalam hal variabel usia, hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang lebih tua memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kelelahan akademik dibandingkan dengan siswa yang lebih muda. Para peneliti telah menguraikannya bahwa ketika siswa semakin maju dalam jalur pendidikan mereka di sekolah, gejala burnout meningkat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat academic burnout lebih tinggi setelah transisi dari jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih tinggi (Gabola et al., 2021).

d. Strategi *Coping*

Coping adalah serangkaian upaya, baik yang tampak maupun tersembunyi, yang dilakukan individu untuk meredakan atau menghilangkan tekanan psikologis dalam situasi stres. Siswa menggunakan berbagai *coping mechanisms* untuk memproses stress. Strategi yang melibatkan aktivitas seperti pemecahan masalah dapat mengurangi kecemasan dan depresi, serta berdampak positif pada

kesejahteraan mental dan kesehatan fisik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti musik dan olahraga telah terbukti mengurangi stres dan kelelahan pada mahasiswa kedokteran praklinis tetapi hanya sedikit mahasiswa yang tertarik dan mengikuti sehingga masalah ini sering berlanjut hingga tahap residensi, di mana hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas perawatan pasien yang diberikan (Fares et al., 2016).

Penilaian Academic Burnout

Skala *academic burnout* dalam penelitian ini diadaptasi dari Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS) dengan menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Jawaban pada instrumen ini memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif, dengan pernyataan yang disajikan dalam dua arah, yaitu favorable dan unfavorable. Pada item favorable, nilai tertinggi ada pada pilihan jawaban yang sangat mendukung, sedangkan pada item unfavorable, nilai tertinggi ada pada pilihan jawaban yang sangat tidak mendukung. Skor untuk item favorable adalah 5 untuk SS, 4 untuk S, 3 untuk KS, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Sebaliknya, pada item unfavorable, skor tertinggi adalah 5 untuk STS, 4 untuk TS, 3 untuk KS, 2 untuk S, dan 1 untuk SS.

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Academic Burnout	<i>Exhaustion</i>	1,4,7,10,13		5
	<i>Cynicism</i>	2,5,11,14		4
	<i>Reduced Academic Burnout</i>		3,6,8,9,12,15	6
Jumlah		9	6	15

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan / Perbe
1.	Patrick Cairns, Aleksandra, Robert Zachariae	The association between empathy and burnout in medical students: a systematic review and meta analysis	Descriptive study	Dua puluh satu penelitian termasuk total 27,129 mahasiswa kedokteran yang diterbitkan antara tahun 2010 dan 2023. Secara keseluruhan, empati dan kelelahan berhubungan secara negatif dan signifikan secara statistik. Saat menganalisis subdimensi, empati kognitif bersifat	Persamaan : Meneliti hubungan antara empati dengan <i>burnout</i> pada mahasiswa kedokteran. Perbedaan : Penelitian ini lebih berfokus untuk mengidentifikasi empati dengan burnout dengan mengidentifikasi moderator seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat studi yang dapat memengaruhi hubungan ini.

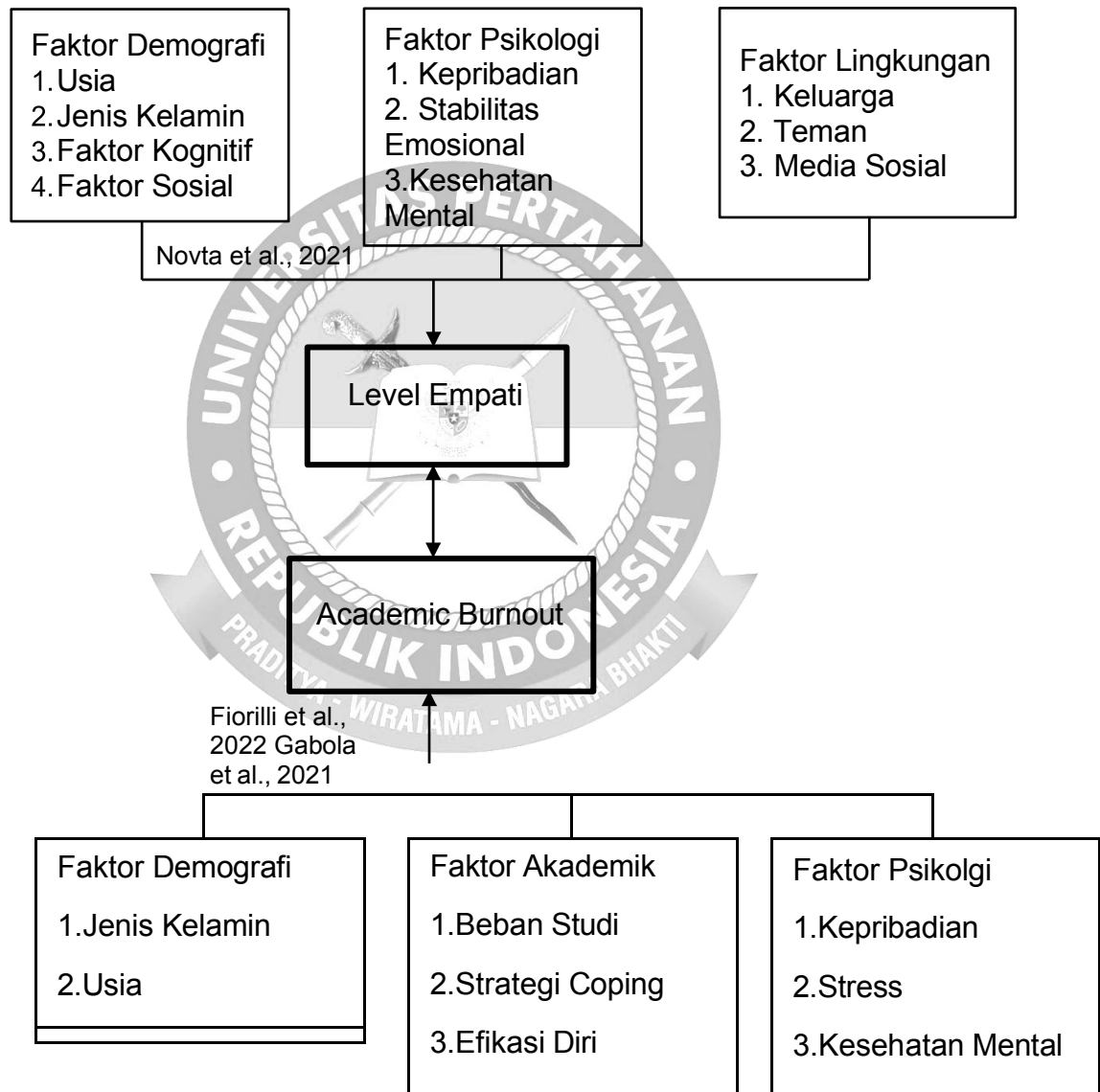
				negatif terkait dengan kelelahan emosional dan depersonalisasi, dan berhubungan positif dengan pencapaian pribadi	
2.	Hyoung Seok Shin, Hyunmi Park , Young-Mee Lee	The relationship between medical students' empathy and burnout levels by gender and study years	Cross-sectional and longitudinal studies	Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswi memiliki empati lebih tinggi daripada mahasiswa, terutama dalam aspek afektif. Skor empati menurun di tahun ke-5, sedangkan burnout meningkat seiring tahun studi, terutama di tahun ke-3 dan ke-	Persamaan : Meneliti hubungan antara empati dengan <i>burnout</i> pada mahasiswa kedokteran. Perbedaan : Dalam penelitian ini hanya berfokus mengukur tingkat empati pada mahasiswa dalam konteks akademik dengan fokus pada

				5. Efikasi akademik mempengaruhi empati, dan burnout meningkat dengan senioritas.	perbedaan gender dan tahun studi.
3.	Brett Williams, Rosalind Lau, Emma Thornton, Lauren S Olney	The relationship between empathy and burnout – lessons for paramedics: a scoping review	Scoping review	Studi-studi ini dilakukan di Eropa, Amerika Serikat, Amerika Utara, dan Asia. Mayoritas studi menunjukkan hubungan terbalik antara empati dengan kelelahan emosional dan depersonalisasi, namun hubungan positif dengan pencapaian pribadi.	Persamaan : Meneliti hubungan antara empati dengan <i>burnout</i> pada mahasiswa kedokteran. Perbedaan : Penelitian di atas berfokus pada hubungan antara empati dan burnout dalam konteks profesional paramedis, menggunakan tinjauan skoping untuk menganalisis literatur

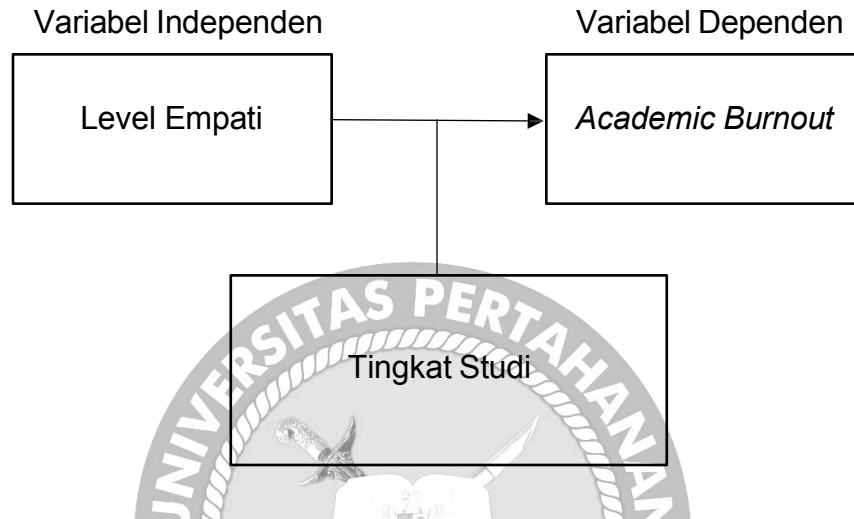
					yang ada dari berbagai basis data dan Google Scholar.
--	--	--	--	--	---



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 3 Kerangka Teori



Gambar 2. 4 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

H0 : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara level empati dengan academic burnout kadet Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

Ha : Adanya hubungan yang signifikan antara level empati dengan academic burnout kadet Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.